

## **PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL (CTL) DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENYIMAK DAN BERBICARA PESERTA DIDIK BIPA**

**The Use of the Contextual Learning (CTL) Model to Improve BIPA Students' Listening  
and Speech Skills**

**Eko Purwanto Mooduto<sup>1</sup>, Herman Didipu<sup>2</sup>**

Pascasarjana, Program Pendidikan Bahasa Indonesia  
Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

Email: [moodutoeko@gmail.com](mailto:moodutoeko@gmail.com)<sup>1</sup>, [herman.didipu@ung.ac.id](mailto:herman.didipu@ung.ac.id)<sup>2</sup>

### **Abstrak**

Penulisan artikel ini dimaksudkan untuk (1) mendeskripsikan penggunaan model pembelajaran kontekstual (CTL) dalam meningkatkan keterampilan menyimak peserta didik BIPA, (2) mendeskripsikan penggunaan model pembelajaran kontekstual (CTL) dalam meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik BIPA. Pembahasan dalam artikel ini menjelaskan bahwa model pembelajaran BIPA merupakan sebuah rancangan yang dijadikan pedoman oleh pendidik untuk dapat membuat peserta didik aktif dalam kegiatan pembelajaran. Adapun penggunaan model pembelajaran kontekstual (CTL) BIPA dapat diintegrasikan dengan pembelajaran menyimak dan berbicara pada peserta didik BIPA melalui materi pembelajaran dialog dan pembelajaran wacana kegiatan sehari-hari yang meliputi: berita atau media elektronik dan percakapan kerumunan masyarakat.

Kata Kunci: Model Pembelajaran CTL, Menyimak, Berbicara

### **Abstract**

*Writing this article is intended to (1) describe the use of contextual learning model (CTL) in improving listening skills of BIPA students, (2) describe the use of contextual learning models (CTL) in improving speaking skills of BIPA students. The discussion in this article explains that the BIPA learning model is a design that is used as a guide by educators to be able to make students active in learning activities. The use of the BIPA contextual learning model (CTL) can be integrated with listening and speaking learning for BIPA students through dialogue learning materials and daily activities discourse learning which includes: news or electronic media and community conversations.*

*Keywords: CTL Learning Model, Listening, Speaking*

### **PENDAHULUAN**

Pembelajaran adalah suatu proses, yaitu proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada di sekitar peserta didik sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong peserta didik melakukan proses belajar (Pane & Dasopang, 2017: 337). Menurut Hamalik (dalam Dolong, 2016: 293) bahwa “pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun melalui unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran”.

Dengan demikian bahwa pembelajaran dapat dikatakan sebagai suatu kegiatan yang memerlukan berbagai komponen yang dapat menunjang tujuan pembelajaran. Salah satu komponen yang dapat menunjang kegiatan pembelajaran yakni adanya pendidik dengan peserta didik. Kedua komponen tersebut merupakan hal yang utama hadir dalam suatu kegiatan pembelajaran.

Kegiatan pembelajaran pada dasarnya merupakan kegiatan yang bertujuan untuk membangun interaksi antara pendidik dengan peserta didik. Interaksi dalam kegiatan pembelajaran dapat ditempuh dari berbagai model pembelajaran yang digunakan. Model pembelajaran itu sendiri merupakan gaya atau cara yang digunakan pendidik dalam menyampaikan materi saat proses pembelajaran berlangsung. Model pembelajaran itu sendiri beragam jenisnya, ada yang berbasis inquiry, kontekstual (CTL), modifikasi tingkah laku, dan lain sebagainya. Tentunya seorang pendidik mampu menyusun perangkat pembelajaran sesuai kemampuan peserta didiknya. Hal ini perlu menjadi perhatian lebih dalam memilih dan menentukan model pembelajaran jenis mana yang akan digunakan.

Di zaman sekarang ini, pembelajaran dapat dilakukan dalam ruang lingkup berbagai macam. Misalnya, belajar sebuah bahasa untuk mengenal budaya, karakter, hingga aktivitas dari penutur bahasa yang ingin dipelajari itu sendiri. Terbukti adanya sekelompok orang berkewarganegaraan asing ingin belajar bahasa Indonesia, baik belajar bahasa Indonesia secara langsung di negara Indonesia, atau belajar bahasa Indonesia di negara domisilinya. Peristiwa ini membuka peluang kerja dibidang keguruan, khususnya para pendidik berlatar belakang S1 Pendidikan Bahasa Indonesia. Para pendidik bahasa Indonesia ini, mesti cekatan atau mempersiapkan jasmani, rohani, dan pengetahuan, untuk dibawa ke tempat yang menjadi pelaksanaan belajar mengajar tersebut. Peserta didik BIPA yang beragam latar belakangnya, membuat para pendidik lebih ekstra dalam menyampaikan materi bahasa Indonesia. Terlebih bahasa asal atau B1 pendidik dan peserta didik, keduanya berbeda. Hal ini perlu dirancang dan dipersiapkan sedini mungkin oleh pendidik BIPA untuk memfasilitas peserta didik, antar materi bahasa Indonesia dengan situasi langsung yang ada di Indonesia.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA), keterampilan menyimak dan berbicara diajarkan secara terpadu (Suyitno, 2018: 87). Hal ini sejalan dengan pendapat Istanti (2017: 643) bahwa “keterampilan berbicara tidak mungkin akan terlepas dengan keterampilan berbahasa yang lain. Satu sama lain saling terintegrasi khususnya dalam pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA)”. Begitu juga halnya dengan keterampilan menyimak yang membutuhkan keterampilan berbicara. Secara jelas bahwa keterampilan menyimak dan berbicara merupakan suatu keterampilan yang harus dipelajari para pebelajar BIPA.

Demi meningkatkan kemampuan peserta didik BIPA agar dapat memiliki keterampilan menyimak dan berbicara, maka perlu adanya model pembelajaran yang baik. Menurut Rhaman (dalam Kamilia, Werdiningsih & Badrih, 2022) bahwa “model

pembelajaran merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh pendidik. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode dan teknik pembelajaran. Dalam pembelajaran peserta didik harus sesuai dengan situasi dan kondisi yang kondusif, disesuaikan dengan cara gaya belajar mereka sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan optimal”. Pendapat ini diperkuat oleh Huda (dalam Sundari, 2015: 109) bahwa “model Model pembelajaran didefinisikan sebagai gambaran keseluruhan pembelajaran yang kompleks dengan berbagai teknik dan prosedur yang menjadi bagian pentingnya. Di dalam kompleksitas model pembelajaran, terdapat metode, teknik, dan prosedur yang saling bersinggungan satu dengan lainnya”. Dengan demikian bahwa penggunaan model pembelajaran merupakan suatu hal yang harus dilakukan oleh pendidik agar peserta didik dapat dengan mudah memahami materi yang diajarkan oleh pendidik. Penggunaan model pembelajaran juga dapat diintegrasikan dengan pendekatan, metode dan teknik pembelajaran agar pendidik dapat dengan mudah memahami berbagai kekurangan dalam kegiatan pembelajaran yang berkaitan dengan kemampuan peserta didik dalam kegiatan menyimak dan berbicara.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk membuat artikel dengan mengangkat judul “Penggunaan Model Pembelajaran Kontekstual (CTL) dalam Meningkatkan Keterampilan Menyimak dan Berbicara Peserta Didik (BIPA)” dengan rumusan masalah 1) Bagaimana penggunaan model pembelajaran kontekstual (CTL) dalam meningkatkan keterampilan menyimak peserta didik BIPA? 2) Bagaimana penggunaan model pembelajaran kontekstual (CTL) dalam meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik BIPA? Tujuan penulisan artikel ini adalah mendeskripsikan penggunaan model pembelajaran kontekstual (CTL) dalam meningkatkan keterampilan menyimak peserta didik BIPA, dan mendeskripsikan penggunaan model pembelajaran kontekstual (CTL) dalam meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik BIPA. Dalam pembahasan artikel ini penulis berharap bahwa para pengajar BIPA kiranya dapat meningkatkan pengetahuannya dalam menggunakan model pembelajaran kontekstual (CTL) untuk meningkatkan keterampilan menyimak dan berbicara dalam pembelajaran BIPA.

## **PEMBAHASAN**

Model pembelajaran adalah rancangan dalam menyampaikan materi-materi pembelajaran. Menurut Tim Pengembahangan MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, (2011:198) bahwa model pembelajaran merupakan suatu rencana atau pola yang dapat kita gunakan untuk merancang pembelajaran tatap muka di dalam kelas atau dalam latar tutorial dan dalam bentuk materi-materi pembelajaran termasuk buku-buku, film-film, pita kaset, dan program media komputer, dan kurikulum (serangkaian studi jangka panjang). Lebih lanjut Bruce dan Marsha (dalam Tim Pengembahangan MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, 2011:198) menjelaskan bahwa setiap model membimbing

guru ketita merancang pembelajaran untuk membantu peserta didik mencapai berbagai tujuan.

Di pihak lain, Sanjaya (dalam Tim Pengembahangan MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, 2011:199) mengemukakan bahwa model pembelajaran berkedudukan lebih tinggi (lebih umum) daripada strategi pembelajaran, sehingga dapat dipahami bahwa strategi pembelajaran adalah berbeda (tidak berkedudukan setara) dengan model pembelajaran. Menurut Tim Pengembahangan MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, (2011:199) bahwa model pembelajaran juga tidak lebih umum daripada strategi pembelajaran, sebaliknya model pembelajaran lebih khusus daripada strategi pembelajaran. Alasannya antara lain, bahwa skenario suatu model pembelajaran memuat suatu strategi pembelajaran tertentu yang sebaiknya diaplikasikan guru. Selain itu, model pembelajaran telah memuat:

1. *Syntax*, yaitu serangkaian tahapan langkah-langkah yang konkret atau lebih khusus yang harus diperankan oleh guru dan siswa.
2. Sistem sosial yang diharapkan;
3. Prinsip-prinsip reaksi siswa dan guru;
4. Sistem penunjang yang disyaratkan.

Sejalan dengan pendapat di atas, Harjanto (dalam Muliastuti, 2019:84) mengungkapkan bahwa “secara umum, model diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman atau acuan dalam melakukan suatu kegiatan. Dalam pengertian lain, model diartikan sebagai barang atau benda tiruan dari benda sesungguhnya”.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat dikatakan bahwa penggunaan model pembelajaran dapat digunakan untuk melihat keaktifan peserta didik dalam kegiatan belajar. Dengan demikian, penggunaan model pembelajaran dapat juga digunakan pada peserta didik BIPA. Penggunaan model pembelajaran tersebut diharapkan dapat memberikan pengaruh belajar terhadap peserta didik BIPA.

### **Penggunaan Model Pembelajaran Kontekstual (CTL) dalam Meningkatkan Keterampilan Menyimak Peserta Didik BIPA**

Menyimak merupakan suatu kemampuan yang dimiliki oleh manusia untuk mendapatkan sebuah informasi. Menurut Hamid (2015: 1) bahwa “keterampilan menyimak adalah suatu bentuk keterampilan berbahasa yang bersifat reseptif. Reseptif dalam arti menerima segala sesuatu yang dilihat dan didengar oleh indera pendengar”. Sehubungan dengan pernyataan di atas ahwa kegiatan menyimak juga memiliki tujuan. Menurut Tarigan (2008: 60) bahwa “kegiatan menyimak memiliki beberapa tujuan yakni: a) agar dapat memperoleh pengetahuan dari bahan ujaran pembicara; dengan perkataan lain, menyimak untuk belajar, b) menikmati keindahan audial, biasanya dalam bidang seni, c) agar dapat menilai sesuatu yang disimak itu (baik buruk, indah-jelek, tepat-ngawur, logis-tidak logis, dll.) singkatnya, menyimak untuk mengevaluasi,

d) agar dapat menikmati serta menghargai sesuatu yang disimaknya itu, misalnya, pembicara cerita, puisi, musik dan lagu. Singkatnya, orang itu menyimak untuk mengapresiasi materi simakan, e) agar dapat mengkomunikasikan ide-ide, gagasan-gagasan, ataupun perasaan-perasaan kepada orang lain dengan lancar dan tepat, f) agar dapat membedakan bunyi-bunyi-bunyi dengan tepat, g) agar dapat memecahkan masalah secara kreatif dan analisis, sebab dari pembicara, dia mungkin memperoleh banyak masukan berharga, h) selanjutnya, agar meyakinkan dirinya terhadap suatu masalah atau pendapat yang selama ini diragukan, dengan perkataan lain, dia menyimak secara persuasif”.

Berdasarkan beberapa tujuan menyimak yang di kemukakan di atas, bahwa salah satu tujuan utama dalam kegiatan menyimak adalah untuk mengkomunikasikan artikulasi semiotik dengan pengetahuan yang dimiliki agar mendapat suatu pemahaman yang baru. Berkaitan dengan pemahaman yang baru, bahwa peserta didik BIPA ketika baru belajar bahasa Indonesia tentu akan mengerahkan segala kemampuan menyimak untuk menambah informasi mengenai bunyi-bunyi bahasa yang baru didengar. Melalui kegiatan mendengar, peserta didik BIPA akan menambah pengetahuan baru mengenai kosa kata bahasa Indonesia dengan melakukan kegiatan menyimak. Kegiatan menyimak dapat dilakukan dengan berbagai cara oleh pendidik. Misalnya menyimak cerita yang dibacakan oleh pendidik, menyimak pembacaan berita, menyimak pembacaan puisi atau dapat dilakukan melalui menyimak kosa kata dalam lagu daerah Indonesia. Dengan begitu para peserta didik BIPA akan memahami tujuan dari pembelajaran menyimak.

Berdasarkan uraian di atas, untuk meningkatkan keterampilan menyimak peserta didik BIPA dapat dilakukan melalui model pembelajaran kontekstual (CTL). Model pembelajaran konseptual (CTL) merupakan pembelajaran di sekolah yang tidak hanya difokuskan pada pemerian pembekalan kemampuan pengetahuan yang bersifat teoritis saja, akan tetapi bagaimana agar pengalaman belajar yang dimiliki peserta didik BIPA senantiasa terikat dengan permasalahan-permasalahan aktual yang terjadi di lingkungannya. Dengan demikian, inti dari model CTL adalah keterkaitan setiap materi atau topik pembelajaran BIPA dengan kehidupan nyata. Untuk mengaitkannya mampu dilakukan berbagai cara, selain karena memang materi BIPA yang dipelajari secara langsung terkait dengan kondisi faktual, juga bisa disiasati dengan pemberian ilustrasi atau contoh (sumber belajar, media, dan sebagainya), yang memang baik secara langsung maupun tidak diupayakan terkait atau berhubungan dengan pengalaman hidup nyata. Dengan demikian, pembelajaran BIPA selain akan lebih menarik, juga akan dirasakan sangat dibutuhkan oleh setiap peserta didik BIPA karena apa yang dipelajari dirasakan langsung manfaatnya, Tim Pengembangan MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, (2011:198).

Model pembelajaran konseptual BIPA merupakan konsep belajar yang dapat membantu pendidik mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata peserta didik BIPA, dan mendorong mereka membuat hubungan antara

pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat, Nurhadi (dalam Tim Pengembahangan MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, (2011:205).

Melihat dari penjelasan sebelumnya, dapat dikatakan bahwa model pembelajaran kontekstual (CTL) dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan menyimak peserta didik BIPA, melalui berbagai kegiatan atau cara pendidik dalam membelajarkan peserta didik. Menurut Suyitno (2018: 88) bahwa pembelajaran menyimak peserta didik BIPA dapat dilakukan melalui pembelajaran wacana kegiatan sehari-hari yakni sebagai berikut.

“Dalam pembelajaran BIPA, wacana kegiatan sehari-hari dapat digunakan untuk kegiatan menyimak. Kegiatan menyimak tersebut melalui dua cara yaitu: a) menggunakan berita atau media elektronik: 1) pelajar menyimak berita atau percakapan, 2) pelajar mendiskusikan berita atau percakapan tersebut dengan sesama pelajar kemudian guru meminta tanggapan dari pelajar tentang apa yang disimaknya, 3) guru memberikan kesempatan pelajar bertanya seputar berita atau percakapan yang telah disimak, 4) guru menugasi pelajar secara individual atau kelompok untuk menyimak berita atau percakapan di luar aktivitas kelas kemudian pada aktivitas kelas hari berikutnya pelajar diminta melaporkan informasi dan tanggapannya tentang apa yang disimaknya. b) melalui percakapan kerumunan masyarakat: 1) guru memberi tugas menyampaikan kegiatan bersama tutor, 2) pelajar melakukan aktivitas tutorial di luar jam pembelajaran kelas, 3) pelajar berlatih bercakap-cakap dan menyimak informasi, 4) pelajar menyampaikan informasi yang didapatkan ketika berbincang-bincang saat melakukan tutorial di depan kelas, 5) guru menanggapi informasi yang disampaikan pelajar”.

Melalui kegiatan di atas, dapat dijelaskan bahwa materi dalam pembelajaran BIPA yang terkait dengan keterampilan menyimak adalah mengenai berita atau media elektronik. Berita atau media elektronik merupakan suatu pembicaraan yang tidak akan pernah putus dikalangan masyarakat. Pasalnya dengan adanya penyampaian berita, maka para pendengar secara sadar akan menanggapi berita tersebut. Cara untuk menanggapi berita setiap orang tentunya akan berbeda, bergantung dari pendengaran yang ia terima. Jika dalam menerima berita pendengarannya kurang baik, maka akan berpengaruh dalam menanggapi berita tersebut. Dalam hal yang demikian, penggunaan model pembelajaran wacana kegiatan sehari-hari tentunya sangat membantu para pebelajar BIPA untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam keterampilan menyimak. Penggunaan kegiatan pembelajaran ini dilakukan untuk mengasah kemampuan pendengaran para pebelajar BIPA.

Dalam materi pembelajaran BIPA yang kedua, bahwa materi percakapan kerumunan masyarakat dapat digunakan dalam kegiatan menyimak. Percakapan kerumunan masyarakat merupakan suatu interaksi yang dilakukan oleh masyarakat dalam kegiatan sosial misalnya, dalam pasar, toko swalayan tempat pariwisata dan lain

sebagainya. Dengan penggunaan materi pembelajaran ini, pengajar akan membawa para peserta didik BIPA untuk mengunjungi tempat-tempat yang terdapat keramaian. Dalam hal ini, pengajar ingin melatih kegiatan menyimak dan berbicara peserta didik BIPA agar mereka dapat merasakan lingkungan belajarnya secara langsung. Dalam pembelajaran ini, peserta didik BIPA menggunakan dua kemampuan sekaligus yakni kemampuan menyimak dan berbicara. Peserta didik BIPA dibimbing oleh pendidik untuk melakukan kegiatan komunikasi bersama masyarakat, misalnya peserta didik BIPA diajak untuk membeli makanan, pakaian dan lain sebagainya.

### **Penggunaan Model Pembelajaran Kontekstual (CTL) dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Peserta Didik BIPA**

Melanjutkan pembahasan dari bab sebelumnya bahwa model pembelajaran kontekstual (CTL) juga dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan berbicara pada peserta didik BIPA.

Berbicara dapat dikatakan sebagai suatu keterampilan yang dimiliki setiap orang. Berbicara secara umum memiliki tujuan yakni menyampaikan pesan agar lawan bicara dapat memahami apa yang dikatakan oleh pembicara. Menurut Tarigan (2015: 3) bahwa “berbicara adalah suatu keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak, yang hanya didahului oleh keterampilan menyimak, dan pada masa tersebutlah kemampuan berbicara atau berujar dipelajari. Berbicara berhubungan erat dengan perkembangan kosakata yang diperoleh anak melalui kegiatan menyimak dan membaca. Lebih lanjut lagi, Tarigan mengungkapkan bahwa berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan atau menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Salah satu tujuan dari keterampilan berbicara adalah untuk melaporkan atau memberikan informasi. Salah satu bentuk tujuan keterampilan berbicara untuk melaporkan adalah berbicara dalam bentuk menceritakan cerita, kisah, dan riwayat. Lebih luas lagi, berbicara merupakan suatu bentuk perilaku manusia yang memanfaatkan faktor-faktor fisik, psikologis, neurologis, semantik, dan linguistik secara ekstensif dan luas sehingga dapat dianggap sebagai alat manusia yang paling penting bagi kontrol sosial”.

Berdasarkan uraian di atas bahwa kegiatan berbicara merupakan hasil dari olahan pengetahuan yang telah di dapatkan dengan berbagai tingkat pemikiran untuk memunculkan pesan-pesan melalui alat ucap. Pemunculan pesan-pesan ini dapat diartikan sebagai bentuk dari hasil belajar dan pengalaman untuk membuat sebuah gagasan yang baru. Gagasan tersebut bertujuan agar mudah dipahami oleh lawan bicara atau pendengar. Dalam hal menyampaikan sebuah gagasan, tentunya seseorang yang ingin menyampaikan gagasan tersebut melalui kegiatan berbicara harus melatih pengucapan bunyi-bunyi bahasa, penguasaan nada, intonasi, bahkan tata bahasanya harus teratur agar pendengar dapat memahami apa yang dibicarakan. Berkaitan dengan hal tersebut, untuk melatih kemampuan berbicara peserta didik BIPA dapat dilakukan

malalui kegiatan berpidato, menyanyikan lagu, berpuisi, bercerita mengenai pengalaman, berdialog dan lain sebagainya. Dengan demikian peserta didik BIPA akan mengetahui dimana letak kesalahan mereka ketika mengucapkan bunyi-bunyi bahasa, penggunaan intonasinya atau dalam mengurutkan sebuah kalimat yang sedang mereka bicarakan. Kesalahan-kesalahan tersebut akan memotivasi para peserta didik BIPA untuk belajar khususnya dalam kegiatan berbicara.

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa untuk meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik BIPA maka pengajar dapat menggunakan model pembelajaran kontekstual (CTL). Dengan penggunaan model pembelajaran CTL maka pendidik akan mengintegrasikan dengan kebutuhan belajar peserta didik BIPA melalui lingkungan belajarnya. Suyitno (2018: 88) menjelaskan bahwa “pembelajaran berbicara peserta didik BIPA dapat dilakukan melalui kegiatan dialog yakni sebagai berikut.

Dalam pembelajaran BIPA, materi mengenai dialog dapat digunakan untuk mengasah keterampilan berbicara. Adapun penggunaan materi tersebut yakni: 1) pendidik menugasi pelajar membaca dialog, 2) pendidik melatihkan pelafalan kata-kata, 3) pelajar BIPA membaca teks secara berpasangan, 4) pelajar menutup buku kemudian guru memberikan tanya jawab, 5) pendidik menugasi pelajar melakukan dialog menggunakan kata bebas sesuai topik pada buku teks, 6) pendidik memberi kesempatan pelajar menanyakan kata-kata sulit, 7) pendidik meminta pelajar membuat kalimat menggunakan kata-kata yang ada dalam dialog, dan 8) pendidik menugasi pelajar mengerjakan latihan baik secara lisan maupun tulis”.

Berdasarkan uraian di atas, bahwa model pembelajaran kontekstual (CTL) dalam pembelajaran BIPA dapat diintegrasikan dengan kegiatan pembelajaran dialog. Melalui kegiatan dialog, maka peserta didik BIPA bisa melakukan kegiatan berbicara. Dengan kegiatan berbicara maka peserta didik BIPA bisa meningkatkan kemampuannya untuk mahir dalam berbicara menggunakan bahasa Indonesia. Dalam pembelajaran ini, pendidik memberikan kesempatan pada peserta didik BIPA agar dapat berbicara secara langsung menggunakan kosa kata yang telah mereka kuasai. Hal ini dilakukan agar peserta didik BIPA dapat secara fasih cepat dalam mengingat penggunaan kosa kata dalam kegiatan berbicara berdasarkan konteks pembicaraannya.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran BIPA merupakan sebuah rancangan yang dijadikan pedoman oleh pendidik untuk dapat membuat peserta didik BIPA aktif dalam kegiatan pembelajaran; Penggunaan model pembelajaran kontekstual (CTL) BIPA dapat diintegrasikan dengan pembelajaran menyimak dan berbicara pada peserta didik BIPA melalui materi pembelajaran dialog dan pembelajaran wacana kegiatan sehari-hari yang meliputi: berita atau media elektronik dan percakapan kerumunan masyarakat.



## DAFTAR PUSTAKA

- Dolong, J. (2016). Teknik analisis dalam komponen pembelajaran. *Jurnal Inspiratif Pendidikan*, 5(2), 293-300. Vol. 5 No. 2 (2016): *Inspiratif Pendidikan*. (<https://doi.org/10.24252/ip.v5i2.3484>, Diakses 8 Juni 2022).
- Hamid, A. H. (2015). Strategi Pembelajaran Menyimak. *Jurnal Al Bayan: Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab*, 7(2), 1-27. Vol 7, No 2 (2015). (<https://doi.org/10.24042/albayan.v7i2.344>, Diakses 8 Juni 2022).
- Istanti, W. (2017). *Strategi Pembelajaran Bipa Aspek Berbicara dengan Metode Bermain Peran Menjadi Presenter Tv bagi Mahasiswa Level C11* (Studi Kasus di Jurusan Studi Indonesia University of Social Science and Humanities).
- Kamilia, N. K., Werdiningsih, D., & Badrih, M. (2022). *Model Pembelajaran Daring Bipa Tingkat Novice Bagi Siswa Asing Muslim Santhitam Nakhon Si Thammarat Thailand Di Masa Pandemi*. *Jurnal Penelitian, Pendidikan, dan Pembelajaran*, 16(22). Vol 16, No 22 (2021). (<http://riset.unisma.ac.id/index.php/jp3/article/view/12195>, Diakses 8 Juni 2022)
- Mahardika, Deni. (2015). *Cerdas Berbicara di Depan Publik*. Yogyakarta: Flash Books.
- Pane, A., & Dasopang, M. D. (2017). Belajar dan pembelajaran. *Fitrah: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 3(2), 333-352.
- Putri, W. T. A. (2013). Penggunaan Media Film Kartun untuk Meningkatkan Keterampilan Menyimak Cerita di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(2), 1-10. Vol 1, No 2 (2013). (<https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/39/article/view/3170>, Diakses 8 Juni 2022).
- Sundari, H. (2015). *Model-model pembelajaran dan pemerolehan bahasa kedua/asing*. *Jurnal Pujangga*, 1(2), 106-117. Vol 1, No 2 (2015).
- Suyitno, Imam, dkk. (2018). *Perilaku Belajar dan Pembelajaran Bipa Acuan Dasar Pengembangan Literasi Komunikatif Pelajar BIPA*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Tarigan, Henry Guntur. (2008). *Menyimak Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. (2015). *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tim Pengembangan MKDP. 2013. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Depok. PT Raja Grafindo Persada.

